

Strategi Pengembangan Wisata Melalui Potensi Wilayah Studi Kasus Jamun *Spot Sunset* (JSS) Desa Poncokusumo Kabupaten Malang

Suhita A. Wibawati*, **Adi Supardi**, **Gusnia A. Sekardati**, **Khoirun Nisa Hindiyati**,
Lucky A. Al-Bukhori, **Mafatihah L. Nova**, **Nabil A. Ahmad**, dan **Satti Wagistina**
Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Malang Jawa Timur,
Indonesia

*E-mail: suhita.arif.1807216@students.um.ac.id

Received: 28 11 2020 / Accepted: 15 01 2021 / Published online: 29 01 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menilai kelayakan potensi sumber daya alam dan merancang strategi pengembangan wisata secara tepat di Jamun *Spot Sunset* (JSS) Desa Poncokusumo Kabupaten Malang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei. Data yang digunakan merupakan data primer yang dikumpulkan melalui observasi dan data sekunder yang bersumber dari jurnal, buku, dan data profil daerah yang relevan. Teknik analisis data menggunakan pedoman analisis Objek Daya Tarik Wisata (ODTWA) melalui skoring. Hasil penelitian menunjukkan objek wisata Jamun Spot Sunset memiliki kategori sedang yang berarti wisata tersebut belum dikelola secara optimal dari segi pelayanan, akomodasi, maupun kelengkapan infrastruktur pendukung lainnya.

Kata Kunci: JSS, Pengembangan Wisata, dan Wisata Desa

ABSTRACT

This study aims to assess the feasibility of natural resource potentials and to design appropriate tourism development strategies at Jamun Spot Sunset (JSS), Poncokusumo Village, Malang Regency. The type of research used is quantitative research with a survey method. The data used are primary data collected through observation and secondary data from journals, books, and relevant regional profile data. The data analysis technique used the guidelines for the analysis of tourism objects (ODTWA) through scoring. The results showed that the Jamun Spot Sunset tourist attraction was in a moderate category, which means that the tourism has not been managed optimally in terms of service, accommodation, and other supporting infrastructure.

Keywords: JSS, Tourism Development, and Village Tourism

PENDAHULUAN

Potensi daerah merupakan suatu kekayaan alam, budaya dan sumberdaya manusia yang ada pada suatu daerah serta memiliki ciri khas tertentu. Suatu daerah yang memiliki potensi alam sangat bergantung pada kondisi geografis, seperti

iklim, dan bentang alam pada daerah tersebut (Aditiawati *et al.*, 2016).

Perbedaan kondisi alam yang berbeda dapat menyebabkan adanya ciri khas potensi daerah pada setiap wilayah (Sari, 2020). Ciri khas bentang alam, budaya masyarakat setempat dan perilaku,

serta kesejahteraan masyarakat dapat membentuk interaksi yang saling berakaitan (Paramita *et al.*, 2018). Ketiga unsur tersebut merupakan hal yang penting untuk di perhatikan dalam pebangunan dan pengembangan potensi daerah.

Pengembangan pada suatu daerah memerlukan suatu pengendalian di berbagai sektor. Salah satu sektor unggulan yang berperan aktif dalam pengembangan daerah saat ini merupakan sektor pariwisata. Melalui pengembangan sektor wisata di suatu daerah, perekonomian di berbagai lapisan masyarakat akan meningkat sehingga pendapatan devisa daerah juga akan mengalami peningkatan (Fitriana, 2018).

Kabupaten Malang memiliki 52 obyek wisata diantaranya merupakan obyek wisata gunung, wisata air, wisata pantai, wisata agro wisata sejarah dan wisata religi (Octastefani & Kusuma, 2015). Namun sampai saat ini, obyek wisata tersebut belum semua yang dapat dikelola dengan baik oleh pemerintah daerah. Sementara itu, Kabupaten Malang merupakan salah satu tujuan destinasi para wisatawan baik dari dalam maupun luar Jawa Timur. Akan tetapi dengan pengelolaan obyek wisata yang kurang optimal tersebut dapat berpengaruh terhadap jumlah wisatawan yang berkunjung.

Kecamatan Poncokusumo sebagai salah satu wilayah Malang yang tercakup dalam Kawasan Bromo Tengger Semeru, masih mengalami pengembangan potensi yang masih terbatas. Pengembangan tersebut terkonsentrasi di Desa Ekowisata Gubugklakah dan Poncokusumo. Bersamaan dengan proses pengembangan infrastruktur jalan untuk menunjang konektivitas kawasan strategis pariwisata Bromo Tengger Semeru oleh pemerintah,

maka diperlukan analisis terhadap potensi pada wilayah tersebut untuk dipersiapkan pengembangannya (Undang-Undang RI No. 80 Tahun 2019). Salah satu potensi tersebut adalah Jamun *Spot Sunset* (JSS) yang digagas oleh masyarakat setempat secara swadaya pada tahun 2019.

Terdapat hambatan dalam pengembangan wisata JSS. Hambatan tersebut seperti kurangnya promosi untuk memperkenalkan lebih luas kawasan wisata JSS dan akses yang masih sulit dijangkau serta minimnya dukungan dari pemerintah daerah setempat untuk mengembangkan kawasan wisata. Hal tersebut disebabkan karena masih terbatasnya partisipasi masyarakat dan pemerintah dalam melaksanakan pengembangan wisata. Pengembangan kawasan pariwisata memerlukan strategi tepat guna khususnya untuk menarik wisatawan untuk datang ke objek wisata tersebut (Setiyono *et al.*, 2012). Poncokusumo memiliki bentang alam yang berada di kawasan pegunungan menjadi pendukung objek wisata yang terkenal. Salah satu atraksi wisata di JSS atau fenomena alam saat matahari terbenam. Wisatawan dapat menyaksikan fenomena sunset di gardu pandang. Gardu pandang yang disediakan oleh pengelola JSS dapat dijadikan untuk menikmati fenomena atau hanya sekedar untuk beristirahat, dan tempat gardu pandang tersebut mudah untuk diakses. Fenomena sunset di JSS berlangsung selama 1 jam mulai pukul 16:30 hingga 17:45 WIB.

Atraksi wisata lainnya di JSS adalah hiking dan camping. Atraksi ini sangat potensial untuk menjadi daya tarik bagi wisatawan. Ada atraksi yang sama seperti di paralayang atau tempat wisata lainnya. Namun atraksi wisata di JSS memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut adalah medan yang ada cocok digunakan untuk para pendaki pemula dan para hiking.

Atraksi wisata yang disebutkan di atas berpotensi untuk dikembangkan menjadi daya tarik unik. Apabila keunikan wisata JSS telah terpromosi dengan baik maka destinasi wisata tersebut akan terkenal dengan fenomena atau atraksi yang ada. Namun yang terjadi saat ini adalah kurangnya dukungan untuk mengembangkan kawasan JSS sebagai wisata yang diminati oleh dunia.

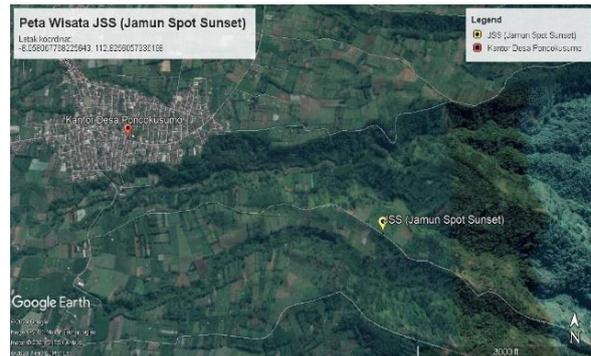
Di latarbelakangi temuan terhadap potensi tersebut, penelitian ini memiliki tujuan guna mengetahui strategi pengembangan wisata JSS melalui pemanfaatan dan pengelolaan secara optimal terhadap sumberdaya alam daerah dengan mengidentifikasi potensi wisata alam dan menilai objek wisata alam. Hal tersebut juga dilakukan melalui penelusuran terhadap persepsi masyarakat dan pengunjung terhadap kawasan wisata alam di JSS. Manfaat dari penelitian ini dapat mendukung peningkatan kualitas pengelolaan wisata di JSS bagi pengelola, pengembang, maupun masyarakat umum.

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Supriadi, 2018) ekowisata Poncokusumo berada di posisi kuadran utama dengan kekuatan daya tarik ekowisata dan berpeluang untuk dikembangkan kedepannya. Strategi daya tarik wisata berupa keunikan wisata alam, ekologi berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat perlu dimaksimalkan. Selain faktor eksternal yaitu peluang dan dukungan dari dinas pariwisata, tingginya motivasi wisatawan, minat kunjungan daya tarik ekowisata dan sedikitnya kompetitor wisata.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di kawasan wisata JSS (*Jamun Spot Sunset*) Desa Poncokusumo, Kabupaten Malang (Gambar 1). Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 26 September 2020 hingga 10 Oktober 2020.



Gambar 1. Peta Wisata JSS (*Jamun Spot Sunset*)

Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode survei. Metode survei lapangan diperlukan untuk mengobservasi objek wisata tersebut dalam menilai besar skor sesuai pedoman yang digunakan. Metode analisis Penelitian menggunakan *skoring* terhadap tabel kriteria yang menjadi indikator dalam menggunakan pedoman analisis Objek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) (Kehutanan Departemen, 2003). Selanjutnya, dianalisis guna menilai potensi wisata alam JSS Poncokusumo.

Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Data yang digunakan meliputi data primer yakni penilaian dan pengembangan objek daya tarik wisata. Data tersebut diperoleh melalui observasi lapangan dan penilaian terhadap beberapa kriteria. Kriteria penilaian meliputi fisik, sosial ekonomi, aksesibilitas, penilaian akomodasi, ketersediaan sarana dan prasarana sebagai penunjang wisata, dan lain sebagainya (Siahaan *et al.*, 2018). Pemerolehan informasi terhadap kriteria ODTWA didapatkan melalui wawancara dengan masyarakat dan pengelola. Informasi penunjang (data sekunder) diperoleh melalui studi literatur terhadap artikel jurnal, buku, data geospasial, dan profil daerah yang relevan dengan data

informasi kawasan wisata tersebut meliputi topografi, kondisi sosial dan umum pada lokasi penelitian.

Proses selanjutnya apabila data primer dan sekunder sudah diperoleh, dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis menggunakan *skoring*. Bobot nilai setiap kriteria penilaian beragam pada satu aspek dengan aspek lainnya (Siam, 2006). Perhitungan pada setiap kriteria menggunakan tabulasi hasil yang diperoleh dari hasil penilaian penelitian yang telah dilakukan. Selanjutnya setiap kriteria dikali dengan nilai bobot pada setiap kriteria penilaian sesuai rumus 1.

Rumus 1.

$$SI = \sum \text{nilai kriteria} \times \text{bobot}$$

Sumber: (Putri *et al.*, 2019).

Keterangan:

Σ nilai kriteria = Jumlah nilai yang diperoleh pada setiap unsur kriteria
 bobot = Jumlah bobot yang ditentukan pada setiap indikator
 SI = Skor total indikator

Hasil dari nilai yang diperoleh selanjutnya dikategorikan oleh penulis dalam kelas baik, sedang, cukup, dan kurang pada setiap indikatornya. Hal ini dilakukan agar mengetahui prioritas perbaikan yang dilakukan pada setiap indikatornya. Prioritas tersebut dilakukan pada indikator yang memiliki nilai terendah. Secara umum, skor objek wisata tersebut dinilai menggunakan indeks kelayakan ekowisata agar mengetahui bagaimana kelayakan lokasi wisata tersebut untuk dikembangkan selanjutnya (Woershoek *et al.*, 2019).

Tabel 1. Indeks Kelayakan Ekowisata

Tingkat Kelayakan (%)	Keterangan
> 66,6	layak dikembangkan
33,3 - 66,6	belum layak dikembangkan
< 33,3	tidak layak dikembangkan

Sumber: (Karsudi, 2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pemerolehan hasil dilakukan dengan melakukan analisis dan rekapitulasi skoring terhadap penilaian yang telah dilakukan sebelumnya (Tabel 1), dilengkapi dengan keterangan terhadap capaian pada setiap indikator (Tabel 2).

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Skor

Indikator	SI	Keterangan
Daya Tarik Wisata Darat	900/1440	Sedang
Potensi Pasar	925/950	Baik
Hubungan/ Aksesibilitas	375/600	Sedang
Kondisi Sekitar Kawasan	625/1200	Sedang
Pengelolaan dan Pelayanan	200/360	Sedang
Iklim	320/480	Sedang
Akomodasi	45/90	Cukup
Sarana Prasarana Penunjang	135/180	Sedang
Ketersediaan Air Bersih	630/900	Sedang
Hubungan Objek Wisata	361/1060	Cukup
Keamanan	525/600	Baik
Daya Dukung Kawasan	240/450	Sedang
Pengaturan Pengunjung	90/90	Baik
Pemasaran	20/120	Kurang
Pangsa Pasar	195/270	Sedang

Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Terdapat 15 Indikator penilaian dan pengembangan yang digunakan dalam identifikasi ODTWA JSS. Penilaian terhadap indikator pertama yakni daya tarik wisata darat yang menghasilkan skor 900/1440 (sedang). Indikator tersebut mengandung beberapa unsur diantaranya aspek keindahan alam, jenis sumberdaya alam, kegiatan wisata alam, kebersihan dan keamanan lokasi wisata (Tabel 2). JSS memiliki sumberdaya alam yang menonjol pada batuan dan flora. Berbagai jenis bunga seperti Edelweiss dan Anggrek, kebun jeruk dan apel dapat dijumpai di sekitar kawasan tersebut, sedangkan secara fisik JSS berada pada lereng dan dijumpai tebing serta beberapa batuan yang tererosi maupun terbawa di tepi jalan mendaki.

Dilihat dari segi potensi pasar, wisata JSS memiliki skor 925/950 (baik) dengan mempertimbangkan perbandingan jumlah dan kepadatan penduduk di wilayah sekitarnya serta faktor tingkat kebutuhan wisata. Malang dan Batu merupakan dua kota yang memiliki pertumbuhan ekonomi tinggi di Jawa Timur. Terdapat kesenjangan pada masyarakat dua kota tersebut yang memiliki pendapatan perkapita tinggi, sedangkan pada Kabupaten Malang rendah. Pertumbuhan tersebut banyak dipengaruhi oleh banyaknya wisata, *event*, dan media pemasaran untuk mendorong motivasi berwisata termasuk dengan masyarakat luar Kota Malang. Hal ini juga sedang dikembangkan konsep agrowisata Poncokusumo dimana JSS berada dalam wilayahnya.

Jarak menuju JSS apabila ditempuh dari Surabaya (Ibukota Jawa Timur) sekitar 115 km selama 4-5 jam dengan kondisi jalan provinsi dan tol yang baik, namun dinilai kurang ke arah timur menuju Poncokusumo. Jalan yang dapat dilalui kendaraan dalam jumlah besar tersedia menuju kawasan taman nasional, tetapi belum dengan wisata JSS. Hanya

kendaraan bermotor yang dapat mengunjungi dan setiap harinya (pada jam buka) dapat mencapai 10 kendaraan. Selain itu, keberadaan angkutan umum juga masih terbatas dimana masyarakat lebih banyak menggunakan kendaraan pribadi. Aspek ini menghasilkan skor 375/600 (sedang).

Kondisi wilayah di sekitar JSS tersusun dalam *Master Plan* Agrowisata Poncokusumo Tahun 2007, sedangkan terhadap keseluruhan wilayah Kabupaten Malang sedang dalam pembaharuan RTRW sebab perencanaan sebelumnya tidak lagi sesuai dengan kondisi di lapangan. Pemanfaatan lahan sebagai kawasan Agrowisata dinilai cukup tepat dimana memiliki sumberdaya alam yang potensial berupa lahan yang sangat subur dengan komoditas unggulan berupa jeruk dan apel. Namun dari segi sumberdaya manusia, didominasi masyarakat yang bermata pencaharian petani dengan jenjang tingkat pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama. Masyarakat lokal sekitar kawasan wisata JSS saat ini juga masih kurang mendukung pengembangan kawasan tersebut menjadi wisata alam sehingga dalam hasil skor yang diperoleh pada aspek kondisi ini sebesar 625/1200 (sedang).

Pelayanan dan kapasitas dalam pengelolaan tergolong dalam kategori sedang (200/630). Hal ini disebabkan pengelola masih terbatas dalam perencanaan objek, pengorganisasian, dan pengendalian pemanfaatan, mengingat JSS masih tergolong wisata yang baru dikembangkan. Pengelola mahir dalam berbahasa setempat (Jawa) dan Indonesia serta dapat memberikan pelayanan yang ramah dengan kesanggupan dan kemampuan komunikasi yang baik. JSS sangat bergantung pada pengaruh alam, tidak terkecuali iklim. Lokasi ini disarankan untuk dikunjungi pada musim kemarau daripada musim penghujan. Hal ini dikarenakan kondisi topografinya

cukup rawan longsor untuk dicapai dan kunjungi. JSS memiliki kondisi suhu dan kelembaban yang tidak ekstrim, berkisar dalam rentang 17-24° Celcius dan 55 - 59 %.

Dari segi ketersediaan akomodasi dan sarana prasarana penunjang, keberadaan kamar penginapan dan rumah makan masih terbatas. Hal ini juga terjadi pada kondisi jalan, parkir, dan listrik di JSS. Ketersediaan air bersih tergolong sedikit dan sumber air dapat diperoleh kurang lebih 4 km ke arah kawasan taman nasional. Air bersih dapat diperoleh dalam volume yang besar pada musim penghujan, sekitar 6-9 bulan dan dapat langsung untuk dikonsumsi. Bentuk wisata lainnya sekitar JSS yang dapat dikunjungi lainnya pada kawasan tersebut tergolong sejenis. Wisata tersebut umumnya berupa lokasi pemandangan dan perkemahan, petik buah, dan air terjun (coban).

Pengamatan yang dilakukan pada JSS tergolong baik dalam aspek keamanan dan pengaturan pengunjung. Ancaman keamanan yang terjadi pada JSS disebabkan oleh faktor alam berupa tanah labil dan kebakaran. Pengelola menetapkan pembatasan jumlah pengunjung serta waktu kunjungan yang menyesuaikan dengan kemampuan dan kondisi lapangan, sehingga pengelola dapat memberikan pelayanan dan keamanan kepada pengunjung dengan baik. Daya dukung wisata JSS saat ini hanya mampu untuk jumlah pengunjung kurang dari 100 orang, khususnya untuk kegiatan berkemah. Hal ini dikarenakan dataran landai yang dapat dimanfaatkan tergolong sedikit atau kurang dari 50 hektar dimana lokasi sekitarnya rawan erosi dengan kemiringan lahan lebih dari 25 derajat.

Kegiatan pemasaran oleh pengelola dan keberadaan potensi pasarnya tergolong masih kurang. Pemasaran hanya dilakukan melalui

media sosial. Pangsa pasar yang dicapai saat ini juga masih menjangkau wisatawan kabupaten Malang yang didominasi masyarakat bermata pencaharian sebagai petani atau nelayan dengan tingkat pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas.

Pembahasan

Pada kelima belas indikator tersebut terdapat klasifikasi untuk menentukan seberapa baik potensi objek wisata tersebut kondisinya saat ini untuk dikembangkan lebih lanjut. Skor yang diperoleh pada setiap indikator selanjutnya disesuaikan pada kelas penilaian. Melalui klasifikasi tersebut, maka dapat diperoleh hasil bahwa Objek Wisata Jamun *Spot Sunset* umumnya memiliki kategori sedang. Penilaian tersebut menunjukkan sebagian besar dari indikator belum banyak dikelola secara optimal dalam segi pelayanan, akomodasi, maupun kelengkapan infrastruktur pendukung lainnya. Aspek pemasaran dan aksesibilitas menjadi kekurangan yang menonjol dari pengelolaan wisata ini. Melalui indeks kelayakan ekowisata, dari total hasil perhitungan tersebut didapatkan sekitar 63,5% dari jumlah skor keseluruhan yang dapat diperoleh sehingga dapat digolongkan bahwa wisata tersebut masih belum layak untuk dikembangkan.

Berdasarkan temuan di lapangan, dari segi pemasaran dapat diketahui bahwa JSS hanya menggunakan media Instagram untuk mempublikasikan dan memasarkan kegiatan wisata. Pengelola belum memberikan sosialisasi terkait wisata dan manajemen kunjungan secara jelas terhadap masyarakat. Pengelola menyebutkan bahwa Instagram ini juga digunakan untuk mengurus perizinan kunjungan, tanpa adanya pencatatan lebih lanjut dan terstruktur. Media ini cukup banyak mendapatkan perhatian dan *repost* dari akun-akun wisata lokal Malang

sehingga dapat mencapai *viewer* dalam jumlah yang besar. Upaya pemasaran yang baik diperlukan dalam memberikan stimulus bagi pasar untuk mengunjungi wisata. Sebagaimana menurut (Middleton *et al.*, 2009) menyebutkan stimulus tersebut dapat disampaikan pula melalui organisasi wisata, berita, ulasan destinasi wisata, dan film. Digital Marketing dalam bentuk lainnya dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas dan kunjungan di JSS. Menurut (Kaur, 2017) menyebutkan terdapat enam karakteristik digital marketing yang baik antara lain website yang berkualitas, pemanfaatan media sosial yang kuat, SEO, Email marketing, konten yang menarik, dan informasi yang *mobile friendly*.

Aspek-aspek pengelolaan dan pengembangan suatu wisata tidak dapat saling terpisahkan. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), menyebutkan bahwa pemenuhan protokol 3K (kesehatan, keamanan, dan keselamatan) menjadi penting dalam mewujudkan *quality tourism*, sedangkan dalam segi akomodasi dan konektivitas, seperti tidak diketahui dan kurang tepatnya *geotagging* yang digunakan untuk menandai lokasi ini pada aplikasi peta Google Maps. Selain itu, jalan yang sempit dan makadam hanya dapat dilalui kendaraan roda dua, petunjuk jalan dan penerangan yang minim, jalan yang berada pada daerah curam dengan dominasi berpasir dan tidak terdapat pembatas dengan tepi jurang, sehingga lokasi kurang diketahui oleh pengunjung, sulit untuk dilalui oleh kendaraan bermotor, dan membahayakan pada saat hujan. Fasilitas kesehatan dan keamanan milik pemerintah tidak banyak tersedia pada lokasi tersebut.

Secara legalitas, lokasi JSS berada di atas lahan perhutani. Pengelola menyebutkan bahwa objek wisata ini belum dibuka secara resmi dan dilakukan kerjasama dengan Perhutani. Namun

demikian, masyarakat sekitar secara swadaya mengelola sejak 2019. Keberadaan objek wisata hingga saat ini dinilai masih belum memberikan dampak spesifik terhadap kegiatan perekonomian masyarakat. Warung dan toko tidak dikembangkan di lokasi ini disebabkan pengelolaan sampah yang belum memadai. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir keberadaan sampah di lokasi tersebut. Menurut (Syahadat, 2006) bahwa dalam pengembangannya perlu untuk memperbaiki pelayanan yang lebih terstruktur, lebih memaksimalkan kegiatan pemasaran, dan mengupayakan untuk melengkapi aspek-aspek akomodasi yang belum terpenuhi.

Pelayanan yang terstruktur mencakup fungsi koordinasi, perencanaan, penerapan, dan pengendalian wisata yang dilakukan secara inovatif dan sistematis. Sarana informasi dan teknologi yang optimal harus diimbangi dengan peran masyarakat dan pemerintah sehingga dapat meningkatkan kualitas pengelolaan, tingkat kunjungan wisata, lamanya waktu tinggal, dan tingkat pengeluaran wisatawan.

Peningkatan tata kelola destinasi pariwisata dilakukan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan melalui pemasaran dan promosi. Hal ini termasuk penataan, kualitas layanan, pengelolaan, dan pengembangan nilai lokal secara berkelanjutan guna meningkatkan kunjungan wisatawan (Nurdianti *et al.*, 2013).

Melengkapi aspek-aspek akomodasi yang belum terpenuhi, seperti meningkatkan pelayanan penginapan serta membangun sarana dan prasarana wisata dengan memperhatikan aspek lokasi dan kondisi guna meningkatkan daya tarik objek wisata.

KESIMPULAN

Hasil penilaian Objek Wisata Jamun Sunset Spot memiliki potensi wisata yang layak untuk dikembangkan berdasarkan kategori pengembangan. Hasil penilaian yang mendapat nilai baik diantaranya adalah daya tarik wisata, potensi pasar, keamanan, dan pengaturan pengunjung. Jika dilihat dari segi daya tarik wisata darat, kondisi sekitar kawasan, aksesibilitas, pengelolaan dan pelayanan, ketersediaan air bersih, sarana dan prasarana penunjang, iklim, daya dukung kawasan, pangsa pasar mendapat nilai sedang. Untuk akomodasi dan hubungan objek wisata mendapat nilai cukup, sedangkan pemasaran mendapat penilaian dengan kategori kurang. Perencanaan pada pengembangan dilaksanakan dengan melibatkan segenap pihak yang ada meliputi kelompok masyarakat setempat, pemerintah daerah, maupun instansi terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditiawati, P., Indriani Astuti, D., Suantika, G., & M. Simatupang, T., 2016, *Pengembangan Potensi Lokal di Desa Panawangan sebagai Model Desa Vokasi dalam Pemberdayaan Masyarakat dan Peningkatan Ketahanan Pangan Nasional*. *Jurnal Sosioteknologi*, 15(1): 59–67.
- Atmoko, T. P. H., 2014, *Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman*. *Jurnal Media Wisata*, 12(2): 146–154.
- Ferdinan, Y., Mochamad, M., & Heru, R., 1987, *Pengembangan Wisata Alam Berbasis Ekowisata dalam Perspektif Pelayanan Publik (Studi pada Disparbud Kabupaten Nganjuk)*. *Jurnal Administrasi Publik*, 3(12): 2123–2127.
- Fitriana, E., 2018, *Strategi Pengembangan Taman Wisata Kum Kum Sebagai Wisata Edukasi di Kota Palangkaraya*. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 23(2): 94–106.
- Karsudi, 2010, *Strategi Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua*. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika* 16(3): 148–154.
- Kaur, G., 2017, *the Importance of Digital Marketing in the Tourism Industry*. *International Journal of Research - GRANTHAALAYAH*, 5(6): 72–77.
- Kehutanan Departemen, 2003, *Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA)*, Jakarta: Depatemen Kehutanan Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam.
- Middleton, Fyall & Morgan, 2009, *Marketing in Travel and Tourism*, Routledge.
- Nurdianti, A., Sri Ningsih, M., & Sustris, 2013, *Potensi Pengembangan Wisata Alam di Habitat Maleo (Macrocephalon maleo) Taman Nasional Lore Lindu Bidang Pengelolaan Wilayah (BPW) 1 Saluki Kec. Gumbasa Kab. Sigi*. *Warta Rimba*, 1(1): 1–8.
- Octastefani, T., & Kusuma, B. M. A., 2015, *Peran Pemerintah Kabupaten Malang dalam Meningkatkan Pembangunan Ekonomi Daerah melalui Sektor Pariwisata*. *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)*, 3(1): 1-16.
- Paramita, M., Muhlisin, S., & Palawa, I., 2018, *Peningkatan Ekonomi Masyarakat melalui Pemanfaatan Sumber Daya Lokal*. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1): 19-30.
- Putri, M. N., Joko Nugroho Riyono, & Ratna Herawatiningsih, 2019, *Penilaian Obyek dan Daya Tarik Riamasam Telogah Dikecamatan Noyan Kabupaten Sanggau untuk Wisata Alam*, *Journal of Chemical*

- Information and Modeling*, 53(9): 357–364.
- Peraturan Presiden Indonesia, Undang-Undang No. 80 Tahun 2019 tentang Percepatan Pembangunan Ekonomi di Kawasan Gresik-Bangkalan-Mojokerto-Surabaya-Sidoarjo-Lamongan, Kawasan Bromo-Tengger-Semeru, serta Kawasan Selingkar Wilis dan Lintas Selatan.
- Peraturan Pemerintah Indonesia, Undang-Undang No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 2025.
- Sari, D. I., 2020, *Pemberdayaan Masyarakat Payungi Berbasis Potensi Lokal (Studi di Pasar Yosomulyo Pelangi, Metro Pusat)*, Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Metro. Metro. 57 hlm.
- Setiyono, B., Sarwono, & Hermawan, 2012, *Perencanaan Pengembangan Wisata Alam dan Pendidikan Lingkungan di Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Cikampek*. *Wacana*, 15(3): 62–69.
- Siahaan, R. K., Rifanjani, S., & Sarma Siahaan, 2018, *Penilaian Potensi Objek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) Kawasan Mangrove Setapak di Kelurahan Setapak Besar Kecamatan Singkawang Utara Kota Singkawang*. *Jurnal Hutan Lestari*, 6(1): 25–29.
- Siam, Romani, 2006, *Penilaian Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam Serta Alternatif Perencanaannya di Taman Nasional Bukit Duabelas Provinsi Jambi*, Skripsi: Institut Pertanian Bogor. Bogor. 91 hlm.
- Supriadi, B., 2018, *Pengembangan Ekowisata Poncokusumo melalui Grand Strategy Matrix Analysis*. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2): 119–133.
- Syahadat, E., 2006, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan di Taman Nasional Gede Pangrango (TNGP)*. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 3(1): 17–40.
- Woersok, P. V., Jacob, M., & Sinery, A., 2019, *Kajian Kelayakan Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata di Taman Wisata Alam Klamono*. *Median*, 11(3): 1–12.